

Upaya Peningkatan Impresi melalui Penggunaan Puisi dengan Teknik Pencitraan  
dalam Dialog Skenario Film Televisi “Seribu Puisi Lara”

KARYA SENI  
Untuk memenuhi sebagian  
persyaratan mencapai drajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2012

Upaya Peningkatan Impresi melalui Penggunaan Puisi dengan Teknik Pencitraan  
dalam Dialog Skenario Film Televisi “Seribu Puisi Lara”

KARYA SENI  
Untuk memenuhi sebagian  
persyaratan mencapai drajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	39982/H/Sl/2012	
KLAS		
TERIMA	28-8-2012	TTD. SG

Disusun oleh:

Syahyuni Srimayasandy

0810315032



JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2012

Upaya Peningkatan Impresi melalui Penggunaan Puisi dengan Teknik Pencitraan  
dalam Dialog Skenario Film Televisi “Seribu Puisi Lara”

KARYA SENI  
Untuk memenuhi sebagian  
persyaratan mencapai drajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



Disusun oleh:

Syahyuni Srimayasandy

0810315032

JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

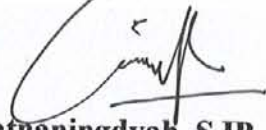
2012



## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan  
Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada  
tanggal **20 JUL 2012**

Dosen Pembimbing I




**Lucia Ratnaningdyah, S.IP, M.A.**  
NIP : 19700618 199802 2 001

Dosen Pembimbing II



**Dyah Arum Retnowati, M.Sn**  
NIP : 19710430 199802 2 001

Cognate




**Drs. M. Suparwoto, M.Sn**  
NIP : 19551119810310006

Ketua Jurusan Televisi



**Deddy Setyawan, M.Sn.**  
NIP : 19760729 200112 1 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Alexandri Luthfi R. , MS.**  
NIP : 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI

Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001, Telp (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : SYAHYUNI SRIMAYASANDY  
No. Mahasiswa : 0810315032  
Angkatan Tahun : 2008  
Judul Penelitian/ : Uraja Peningkatan Impresi melalui Pengajaran  
Perancangan karya : Puisi dengan Teknik Pencitraan dalam aliterasi  
Skenario FTV "SERIBU PUISI LARA"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 30 Mei 2012

Yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL

ACCE0AAF559054505

6000

DJP

SYAHYUNI SRIMAYASANDY

NIM 0810315032

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan

## *Halaman Persembahan*

*Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:*

*Ibunda Muju Rahayu,  
atas kesabaran menghadapi tingkah polah saya yang  
"Luar Biasa", lengkap dengan segala keanehannya, serta dukungan  
yang tidak pernah berhenti dalam perjalanan hidup saya.*

*Adinda Adhelia Ariestasandy,  
Dialah gadis kecil yang sering terlupa namun dia tetap ada, disana,  
ditempatnya.*

*Eyang Kong, Eyang Ti, Mbak Widi, Om Bayu, dan Dek Bryan,  
Terimakasih atas dukungan, doa, perhatian dan pertanyaan  
"kamu kapan wisuda?"-nya.*

*Adel, Ari, Jendro, Apri, dan Adit  
Atas bantuannya mengajari saya caranya menertawai diri sendiri,  
waktu untuk mendengarkan semua cerita, serta segala "keajaiban"  
yang kita lakukan bersama-sama.*

*Para Guru dan Sahabat,  
yang datang silih berganti dalam 22 tahun hidup saya...*



## KATA PENGANTAR

### *Motto*

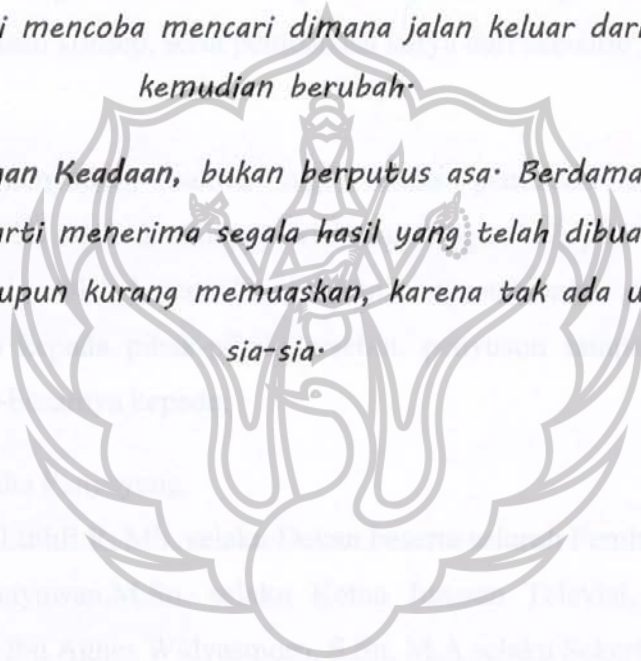
*Asalamu'alaikum, Wr. Wb.*

**“Diam, Belajar, dan Berdamai dengan Keadaan”**

*Diam, tidak berarti tidak melakukan apapun. Diam berarti berkaca ke dalam diri, merenung dan mengamati keadaan yang terjadi.*

*Belajar, berarti mencoba mencari dimana jalan keluar dari masalah kemudian berubah.*

*Berdamai dengan Keadaan, bukan berputus asa. Berdamai dengan keadaan berarti menerima segala hasil yang telah dibuat, baik memuaskan ataupun kurang memuaskan, karena tak ada usaha yang sia-sia.*



## KATA PENGANTAR

**Asalammualaikum,Wr.Wb.**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan saya banyak kekuatan dan keberanian untuk melangkah dan mengerjakan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini. Karya ini merupakan karya yang ditujukan sebagai syarat mencapai drajat strata 1 di Jurusan Televisi ISI Yogyakarta, sekaligus dapat dipergunakan sebagai pengayaan wacana mengenai penulisan skenario. Laporan Pertanggungjawaban tugas akhir ini merupakan laporan atas proses pelaksanaan tugas akhir, pembahasn konsep, serta pembahasn karya dari skenario FTV “Seribu Puisi Lara”.

Penyusun menyadari, bahwa tugas akhir penulisan skenario dan penyusunan laporan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik jika tidak dibantu oleh pihak-pihak lain. Oleh karena itu, izinkan penyusun untuk menghaturkan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut. penyusun sampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Penyayang.
2. Bpk. Alexandri Luthfi R, MS, selaku Dekan beserta seluruh Pembantu Dekan.
3. Bpk. Deddy Setyawan,M.Sn. selaku Ketua Jurusan Televisi, FSMR, ISI Yogyakarta dan Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn, M.A selaku Sekertaris Jurusan.
4. Ibu Lucia Ratnaningdyah, S.IP, M.A, selaku Dosen Pembimbing I.
5. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing II.
6. Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum. selaku dosen Wali.
7. Seluruh Dosen Jurusan Televisi, FSMR, ISI Yogyakarta.
8. Seluruh Staff Akademik FSMR dan Jurusan Televisi.
9. Yayasan Lupus Indonesia.
10. Omah Kupu Yogyakarta.
11. Yanti B. Irawati dan Lud Fitriawati.
12. Ebrina Amelia Menalu, selaku desainer seluruh publikasi dan cover karya.



13. Laras, Devi, dan keluarga Bid's Kost.
14. Seluruh Odapus yang terus berusaha *survive*.
15. Teman-teman TV Angkatan 2008.
16. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

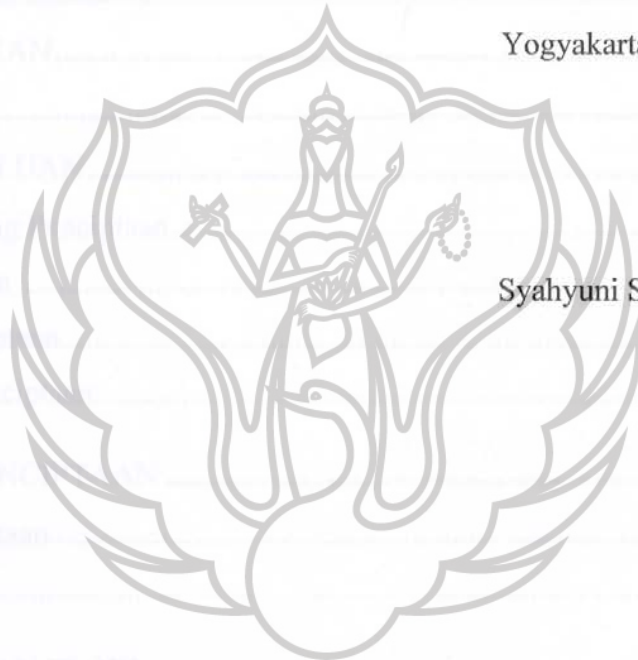
Akhirnya, penyusun berharap bahwa skenario “Seribu Puisi Lara” dan Laporan Tugas Akhir ini dapat bermafaat. Adapun kesalahan atau kekurangan dari karya dan laporan ini penyusun memohon maaf dan membuka diri untuk menerima kritik dan saran.

**Wasalamu’alaikum. Wr.Wb.**

Yogyakarta, 8 Juli 2012

Penyusun

Syahyuni Srimayasandy



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN PERNYATAAN .....	III
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	IV
HALAMAN MOTTO .....	V
KATA PENGANTAR .....	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR GAMBAR .....	X
DAFTAR TABEL.....	XI
DAFTAR LAMPIRAN.....	XII
ABSTRAK .....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Penciptaan.....	1
B.Ide Penciptaan .....	2
C.Tujuan Penciptaan.....	3
D. Tinjauan Penciptaan.....	4
BAB II OBJEK PENCIPTAAN .....	8
A.Objek Penciptaan.....	8
B.Analisis .....	18
BAB III LANDASAN TEORI.....	22
A.Film Televisi.....	22
B.Skenario dalam Produksi Televisi .....	24
C.Dialog.....	31
D. Puisi dan Teknik Pencitraan.....	32
E. Puisi Sebagai Dialog.....	40
BAB IV KONSEP KARYA.....	41
A.Konsep Estetis.....	41
B. Desain Program .....	46

C. Desain Produksi.....	47
D. Konsep Teknis.....	48
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....</b>	<b>53</b>
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	53
B. Pembahasan Karya .....	57
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73





## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR1.1 LETTERS TO GOD .....	5
GAMBAR1.2 ADA APA DENGAN CINTA .....	7
GAMBAR2.1 BUTTERFLY RASH PADA SLE .....	13
GAMBAR2.2 ORGAN YANG DAPAT TERKENA SLE .....	14
GAMBAR2.3 TIARA SAVITRI SAAT LUPUS AKIF .....	15
GAMBAR2.3 TIARA 25 TAHUN BERJUANG BERSAMA SLE.....	15



## DAFTAR TABEL

TABEL 5.1 PELAKSANAAN TUGAS AKHIR .....	61
---	----



## ABSTRAK

Pertanggungjawaban Karya Seni ini “ Upaya Peningkatan Impresi melalui Penggunaan Puisi Teknik Pencitraan danalm Dialog Skenario FTV Seribu Puisi Lara” bertujuan sebagai berikut, a. meningkatkan impresi penonton kepada tokoh utama sehingga penonton dapat lebih memerhatikan pesan yang disampaikan; b. menggugah rasa empati penonton terhadap kisah seorang odapus; c. mengefektifkan dialog sehingga tidak terkesan menggurui; d. menciptakan karya skenario yang berbeda sehingga menambah variasi teknik dalam pengolahan dialog; d. memberikan rancangan hiburan alternatif bagi masyarakat. Objek Penciptaan karya seni ini adalah *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE). Karya Seni ini berbentuk skenario film televisi atau FTV.

Pertimbangan diangkatnya *Systemic Lupus Erythematosus* menjadi objek penciptaan karena penyakit ini merupakan penyakit yang belum banyak diketahui masyarakat. Orang dengan Lupus (Odapus) di Indonesia masih banyak yang belum terdeteksi karena tidak mengetahui tanda-tanda penyakit ini. Sosialisasi mengenai lupus telah banyak digalakkan baik skala besar maupun skala kecil. Mendukung apa yang telah dilakukan, media televisi dapat digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai lupus.

Karya ini menggunakan puisi dengan teknik pencitraan sebagai konsep estetikanya. Penggunaan puisi kedalam dialog ini berdasarkan pada kesamaan fungsi. Dialog dengan bahasa sehari-hari dan puisi sama-sama memiliki fungsi sebagai alat memengaruhi orang lain. Selain itu, puisi juga memiliki kekuatan yang sama yaitu sama-sama menjadi sarana ekspresi seseorang.

Teknik pencitraan merupakan sebuah teknik untuk mencapai kepuitisian dengan cara mengeksplorasi rasa yang tibul dari indra manusia. Terdapat berbagai macam citraan yang dikenal dalam dunia puisi citraan- citraan tersebut antara lain, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan

**Kata Kunci** : *Systemic Lupus Erythematosus* , Puisi Teknik Pencitraan, Film Televisi.



## BAB I

### PENDAHULUAN



#### A. Latar Belakang Penciptaan

Televisi merupakan media yang sangat akrab dengan berbagai kalangan. Hampir semua orang dapat mengakses informasi dengan lebih mudah melalui televisi, oleh karena itu, tayangan televisi harus memenuhi kebutuhan akan hiburan dan informasi. Pembuat program televisi mau tidak mau dihadapkan pada persoalan bagaimana membuat program yang informatif, edukatif, namun juga menghibur. Tema-tema yang dihadirkan juga sebisa mungkin merupakan tema-tema yang baru dan segar.

Tema-tema yang diangkat sinetron sekarang ini berfokus pada perebutan harta, kekuasaan, dan pasangan. Latar belakang cerita yang ditawarkan juga hampir seragam, seperti kelas sosial tokoh utama dari kelas menengah atas, protagonis yang selalu baik hati dan terkesan tertindas, dan tokoh antagonis yang digambarkan sangat kejam dan sadis. Contohnya, sinetron Cinta Fitri season 1 sampai 7 yang bercerita tentang perebutan harta dan cinta tokoh Fitri dan Mischa.

Akhir-akhir ini, pemirsa televisi mulai menggemari program film televisi. Hal ini ditunjukkan dengan diproduksi berbagai judul film televisi (FTV) seperti Horeluya, Waljina Bicara, Kaca Mata Kaca, dan masih banyak lagi. *Boomingnya* program film televisi tidak pernah terlepas dari beragamnya tema dan cerita yang ditawarkan. Tema-tema yang diangkat ke dalam program film televisi beberapa waktu ini sangat beragam, terutama setelah sebuah stasiun televisi swasta nasional mengusung tema keberagaman Indonesia ke dalam format film televisi. Setelah keberagaman Indonesia yang diangkat ke dalam format tersebut, tema yang sarat akan pesan kemanusiaan dan kesehatan juga perlu untuk diangkat ke dalam sebuah program. Salah satunya tema antara lain yang dapat diangkat dengan latar belakang tokoh yang mengidap sebuah penyakit yang berbahaya.

Tema penyakit yang berbahaya bukan pertama kali muncul pada format film televisi. Sebelumnya telah ada film televisi yang berjudul “Horeluya” yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto. Pada FTV Horeluya, diceritakan seorang anak yang memiliki darah Rhesus negatif (RH-). Rhesus negatif merupakan kelainan darah yang dialami oleh manusia. Darah RH- sangat langka sehingga ketika seseorang membutuhkan donor, sangat sulit menemukan pendonornya.

Salah satu penyakit yang berbahaya yang dapat diangkat kedalam media film televisi adalah *Systemic Lupus Erymathosus* (SLE). SLE atau yang lebih dikenal dengan lupus merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Penyakit ini harus ditangani sejak dini oleh karena itu, sosialisasi mengenai lupus mutlak perlu dilakukan. Sosialisasi ini bisa melalui seminar, forum-forum diskusi, bahkan dengan memanfaatkan media seni.

Seni audiovisual merupakan salah satu media yang tepat untuk menginformasikan suatu informasi kepada masyarakat. Pembuat program dapat menggunakan berbagai format acara untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, termasuk format acara film televisi. Format acara film televisi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi melalui amanah yang dititipkan kedalam sebuah cerita.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

SLE dapat dibuat menjadi tema cerita yang nantinya dapat diproduksi menjadi sebuah karya audio visual. Diharapkan dengan diangkatnya tema SLE masyarakat dapat mengetahui penyakit tersebut. Di Indonesia belum banyak film televisi yang mengangkat tema lupus sebagai objek penciptaan. Tercatat, baru beberapa judul film yang pernah mengangkat tema serupa, film-film tersebut antara lain *L4 Lupus* dan *Love Simple*. Oleh karena itu, film yang mengangkat mengenai lupus masih harus terus diproduksi. Selain itu, diharapkan masyarakat tidak merasa terbebani dengan informasi-informasi mengenai lupus yang terkadang terasa rumit jika dijelaskan dengan metode ceramah. Teknik naratif yang terdapat pada film televisi dapat menggantikan metode ceramah yang biasa



dilakukan pada forum-forum seminar. Format film televisi memungkinkan masyarakat lebih mengingat informasi karena terjalin pada sebuah cerita yang memiliki hubungan kausalitas yang jelas.

Sebelum diangkat menjadi sebuah film, diperlukan sebuah rancangan yang berbentuk skenario, karena perencanaan sebuah program cerita (termasuk dalam film televisi) dimulai dari skenario. Skenario yang baik dapat menggambarkan bagaimana bentuk jadi dari program cerita tersebut. Disisi lain, skenario juga bagian dari karya sastra yang mandiri sehingga karya ini dapat dinikmati secara mandiri dan terpisah dari bentuk audiovisualnya. Seno Gumira Adjidarma menguraikan Skenario yang memenuhi kriteria fungsional saja sudah mencukupi, sehingga bisa didapatkan skenario yang komunikatif, yakni bisa dimengerti. Jika skenario lebih dari fungsional, mampu mengomunikasikan substansinya, sehingga bisa disebut skenario ekspresif, yakni memindahkan pengalaman kepada pembacanya.<sup>1</sup>

Skenario film televisi ini akan disajikan dengan menggunakan menggunakan puisi di dalam dialog-dialognya. Puisi akan digunakan oleh tokoh untuk menyampaikan pesan, kesan dan informasi Penggunaan puisi diharapkan dapat menciptakan impresi dalam benak penonton atau pembaca karya skenario ini. Penggunaan dialog dengan puisi didalam dialog pernah dilakukan oleh Yunita dalam karya skenarionya yang berjudul “Dian di Tepi Jalan”. Persamaan dan perbedaan karya “Seribu Puisi Lara” dan “Dian di Tepi Jalan” akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari pembuatan skenario program drama lepas “Seribu Puisi Lara” ini antara lain :

1. Meningkatkan impresi penonton kepada tokoh utama sehingga penonton dapat lebih memperhatikan pesan yang disampaikan.

---

<sup>1</sup> Seno Gumira Adjidarma. *Layar Kata*, (cet I; Yogyakarta: Bentang Budaya. 2000). Hal. 13



2. Menggugah rasa empati penonton terhadap kisah hidup seorang Odapus.
3. Mengefektifkan dialog sehingga tidak terkesan menggurui.
4. Menciptakan karya skenario yang berbeda sehingga menambah variasi teknik dalam pengolahan dialog.
5. Memberikan rancangan hiburan alternatif bagi masyarakat.

Manfaat dari penciptaan skenario yang berjudul “Seribu Puisi Lara” ini antara lain:

1. Menambah pengetahuan masyarakat mengenai penyakit lupus.
2. Menambah semangat para Odapus agar terus berjuang.
3. Memberikan variasi hiburan kepada masyarakat.
4. Penonton dapat ikut merasakan apa yang dialami oleh Odapus sehingga mau peduli pada lupus dan Odapus.

#### **D. Tinjauan Karya**

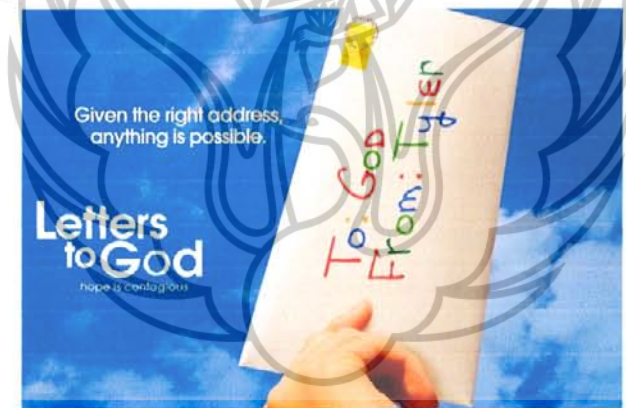
##### **1. Skenario “Dian Ditepi Jalan”**

Skenario “Dian di Tepi Jalan” merupakan karya tuga akhir dari Yunita mahasiswi jurusan televisi yang menempuh tugas akhir di tahun 2005. Skenario “Dian di Tepi Jalan” bercerita tentang Hargo yang hidup di dunia imajinasi. Ia mengisahkan perjalanan hidupnya sebagai Dian yang hidup di dunia antah berantah. Dian hidup dan berkembang dengan kekurangan kasih sayang. Hidup dengan keluarga yang kurang harmonis membuat Dian dan adiknya Rizki kekurangan kasih sayang. Akibat pergaulan, Dian akhirnya terjebak dalam dunia narkoba. Ia diajak oleh temannya yang bernama Anjar. Dian kemudian bertemu dengan Bramana. Anjar tidak terima atas kedekatan Dian dan Bram. Pada saat Dian dan Bramana menjalin kedekatan, Anjar mengakhiri hidupnya karena narkoba. Meninggalnya Anjar dan kehadiran Bramana menjadi titik balik bagi Dian. Ia akhirnya dapat keluar dari jeratan narkoba dan memperbaiki hidupnya.

Karya ini banyak menggunakan puisi untuk menyampaikan amanat dari skenario ini. Kadangkala puisi digunakan sebagai dialog antar tokoh, kadangkala sebagai *interior monolog* dan ada pula yang muncul sebagai monolog dari tokoh.

Skenario “Dian di Tepi Jalan” mengangkat tema narkoba dengan alur surealis. Kesurrealisan film ini dapat dilihat dari setting ruang antahbrantah. Setting ini digunakan sebagai ruang yang ada di dalam khayalan atau imajinasi. Pada skenario “Seribu Puisi Lara” setting yang digunakan merupakan setting realis dimana seluruh setting dan kejadian dibuat mendekati apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Tema yang diangkat pada “Seribu Puisi Lara” berbeda dengan “Dian di Tepi Jalan”. “Dian di Tepi Jalan” mengangkat tema narkoba sebagai objek penciptaanya. Sementara skenario “Seribu Puisi Lara” mengangkat tema SLE sebagai objek penciptaan.

## 2. Letters to God



**Gambar 1.1** Letter to God

**Sumber :** [http://en.wikipedia.org/wiki/Letters\\_to\\_God](http://en.wikipedia.org/wiki/Letters_to_God)

*Letter to God* bercerita tentang perjuangan seorang anak dan keluarganya untuk melawan penyakit kanker otak. Film ini dibuka dengan kisah seorang petugas pengantar surat yang bingung kemana harus mengirimkan surat dari seorang anak bernama Tyler. Kemudian cerita berlanjut pada pengenalan sosok Tyler, pada saat film dibuka, sosok Tyler sudah terlihat sakit dan telah menjalani pengobatan (dilihat dari kepalanya yang botak dan ada bekas sayatan dari tengkuk sampai atas kepala).

Tylor punya kebiasaan mengirimkan surat kepada Tuhan. Surat tersebut kemudian diberi prangko dan dikirimkan melalui pos. Brandy Mc Daniels si tukang pos dibuat bingung karena tidak tahu kemana harus mengirimkan surat tersebut. Kemudian ia mengantar surat itu ke gereja, namun Pastur di gereja tersebut meminta Brandy sendiri yang menyimpan surat itu.

Tylor selalu tidak hanya bercerita mengenai hari-harinya kepada Tuhan melainkan ia juga berdoa dan mendoakan orang-orang disekitarnya. Kebiasaan Tylor ini ternyata menular kepada orang-orang disekitarnya. Alex teman Tylor, Samantha gadis tetangga sekaligus sahabat Tylor, Ben, nenek, dan hampir semua orang yang mengenalnya. Tylor mengajarkan banyak orang untuk percaya kepada Tuhan disaat apapun.

Film ini menggunakan teknik *voice over (VO)* untuk menceritakan apa yang tokoh tuliskan dalam surat. *Voice over* yang digunakan merupakan narator karakter dimana tokoh yang ada didalam cerita yang membacakan dialog. Dialog didalam *Voice over* berbentuk monolog interior.

*Voice over* disajikan bersama berbagai variasi visualisasi. Ada kalanya *voice over* ditampilkan bersama Shot tokoh yang sedang menulis, namun ada kalanya *voice over* muncul bersama shot si tokoh yang sedang melakukan berbagai kegiatan. Pembukaan film ini, *voice over* digunakan sebagai pengikat cerita yang sedang berlangsung. Pada saat *voice over* ini dibacakan, terdapat *cross cut* antara Tylor yang sedang menulis surat, Pak Pos yang akan mengambil surat dari kotak surat Tylor, dan atasan Pak Pos yang sedang membaca surat tersebut. Adegan ini sebenarnya merupakan adegan yang beruntut. Namun pada film ini digunakan teknik editing *cross cut* dimana menimbulkan efek seolah-oleh kejadian-kejadian diatas merupakan kejadian yang berlangsung secara bersamaan. Penonton tetap diberi *clue* bahwa kejadian ini merupakan kejadian yang beruntut melalui *voice over* Tylor yang membacakan suratnya untuk Tuhan tanpa adanya jeda.



Teknik penyajian isi surat Tylor menjadi acuan bagi skenario “Seribu Puisi Lara” untuk menyajikan puisi-puisi yang ditulis Lara pada burung-burung kertas. Selain itu, film ini merupakan film yang mengangkat tema kesehatan yang tidak hanya mengedukasi masyarakat mengenai sebuah penyakit namun juga memberikan inspirasi untuk selalu percaya akan keberadaan tuhan.

Perbedaan mendasar pada film ini pada penggunaan dialog. Pada film ini dialog yang digunakan adalah dialog langsung atau dialog yang biasa digunakan pada bahasa lisan sehari-hari. Dialog pada “Seribu Puisi Lara akan menggunakan puisi dan dipadukan dengan bahasa lisan sehari-hari.

### 3. Ada Apa dengan Cinta



**Gambar 1.2.** Ada Apa Dengan Cinta?

**Sumber:** <http://ciungtips.blogspot.com/2011/03/kumpulan-puisi-ada-apa-dengan-cinta.html>

Ada Apa Dengan Cinta (AADC) merupakan film yang diproduksi pada tahun 2002 . Naskahnya ditulis oleh Jujur Prananto, Riri Riza, dan Prima Rusdi. Film AADC kemudian disutradarai oleh Rudi Soedjarwo . Film ini menjadi salah satu film yang populer pada tahun dirilisnya film ini.

Film Ada Apa Dengan Cinta sangat lekat dengan puisi. Tokoh utama dalam film AADC digambarkan sebagai orang yang sangat suka pada puisi. Kisah

dimulai saat Rangga dan Cinta mengikuti perlombaan puisi di sekolahnya. Semua orang memperkirakan cinta yang akan memenangkan lomba itu, namun dugaan banyak orang itu salah. Rangga sosok yang kurang terkenal justru yang menjadi juara. Nama Rangga kemudian menjadi pusat perhatian seisi sekolah. Cinta yang menjabat sebagai pengurus mading sekolah kemudian meminta Rangga agar mau diwawancarai. Rangga menolak permintaan Cinta.

Buku *Aku* karya Sjuman Djaja menjadi awal kedekatan Rangga dan cinta. Buku milik Rangga itu jatuh ketika Rangga bertemu Cinta. Setelah membaca buku itu, Cinta mengembalikannya kepada Rangga. Rangga yang merasa terbantu kemudian mengajak Cinta ke Kwitang untuk mencari buku-buku sastra lawas. Walaupun *scene* di Kwitang berakhir dengan pertengkaran, Rangga dan Cinta semakin dekat dan akrab.

Rangga akan pindah ke Amerika, Cinta belum mengetahui rencana keberangkatan Rangga sampai saat Rangga akan berangkat. Pada saat akan berangkat, Rangga memberikan puisi kepada Cinta.

Film yang ditulis oleh Jujur Prananto, Riri Riza, dan Prima Rusdi ini sarat akan puisi. Pada awal film ini dibuka dengan puisi. Rangga dan cinta digambarkan sama-sama menyukai puisi. Dan akhir film ini diakhiri dengan puisi. Puisi digunakan dengan baik oleh *filmmaker* untuk menambah romantisme dari film ini.

Film televisi *Seribu Puisi Lara* akan menggunakan puisi seperti apa yang dilakukan oleh Jujur Prananto, Riri Riza, dan Prima Rusdi dalam filmnya *AADC*. Namun, dalam kedua naskah film ini akan terdapat beberapa perbedaan antara lain terdapat pada tema. Tema film ini adalah tentang kisah cinta remaja. Pada film televisi “*Seribu Puisi Lara*” SLE sebagai objek penciptaan. Perbedaan lainnya yang terdapat pada film ini terlihat pada fungsi puisi. Pada film *AADC*, puisi diperlakukan sebagai layaknya puisi yang mewarnai film, sementara pada “*Seribu Puisi Lara*” puisi diperlakukan sebagai dialog yang menempati fungsi dialog untuk menjelaskan pesan yang tidak dapat dijelaskan pada visual.